

Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa

I Gst. Agung Diah Rusdayanti¹, Ni Ketut Suarni², I Ketut Dharsana³

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia³

E-mail : agungdiahrusdayanti@gmail.com¹, niketut.suarni@undiksha.ac.id²,
iketut.dharsana@undiksha.ac.id³

Correspondent Author: I Gst. Agung Diah Rusdayanti,

agungdiahrusdayanti@gmail.com

Doi : [10.31316/gcouns.v8i3.5098](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5098)

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan, mengetahui tahapan konseling lintas budaya pada penanganan kasus distorsi kognitif, serta mengetahui pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa perempuan berusia 15 tahun yang mengalami distorsi kognitif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan *literature review*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan referensi yang tepat. Hasil penelitian terdiri dari tiga tema yaitu peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan, tahapan konseling lintas budaya pada penanganan kasus distorsi kognitif, dan pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa. Kesimpulan penelitian ini bahwa peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan digunakan dalam mengarahkan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kata kunci : konseling lintas budaya, teknik *cognitive restructuring*, distorsi kognitif

Abstract

The purpose of this research is to know the role of cross-cultural counseling in education, the stages of cross-cultural counseling in handling cases of cognitive distortions, and the implementation of cross-cultural counseling with cognitive restructuring techniques to reduce students' cognitive distortions. This research uses a qualitative method with a case study approach. The subject was a female student who experienced cognitive distortion. The data collection techniques uses interviews, observation, and literature review. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models. The data validation technique uses the persistence of observations and proper references. The research results consist of three themes, namely the role of cross-cultural counseling in education, the stages of cross-cultural counseling in handling cases of cognitive distortions, and the implementation of cross-cultural counseling with cognitive restructuring techniques to reduce students' cognitive distortions. The conclusion is the role of cross-cultural counseling in education is used in directing students with different cultural backgrounds.

Keywords: cross-cultural counseling; cognitive restructuring techniques; cognitive distortion

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui April 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi. Keberagaman budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang memberikan perbedaan terhadap keyakinan nilai, cara pandang, dan tingkah laku. Budaya memengaruhi cara seseorang mengenai keberadaannya, perilakunya, hubungan interpersonal, dan pengertian tentang suatu makna (Yanuarti, 2021). Pada proses kehidupan, manusia sebagai manusia yang berbudaya cenderung mengalami permasalahan yang timbul dalam beragama serta berbudaya dan dibutuhkan proses konseling lintas budaya dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada budaya untuk meminimalisir terjadinya permasalahan seperti kesalahpahaman, kurangnya komunikasi dan dapat saling menjaga dan memahami perasaan satu sama lain dalam proses konseling (Baharudin, 2017). Komunikasi lintas budaya menjadi cermin diri individu dan secara sadar atau tidak bahwa individu yang berbeda bahasa dan agama menunjukkan ciri khas dari budayanya, baik nada suara, sikap, pemahaman, gerak tubuh dan sikap yang tampak untuk saling bersikap empati, dan saling menghargai (Baharudin, 2022).

Budaya didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara berkelanjutan melalui proses komunikasi. Proses konseling memerlukan kepekaan, toleransi, dan daya tanggap konselor dalam melihat perbedaan budaya konseli yang menjadi kunci keberhasilan suatu proses konseling dalam konteks lintas budaya. Etika konseling dalam konteks lintas budaya dapat dipahami sebagai bentuk pertimbangan sikap konselor terhadap konseli sebagai upaya menghindari kesalahpahaman dalam memberikan layanan konseling (Rizky dkk, 2022). Pemahaman terhadap budaya merupakan salah satu esensi yang terdapat dalam kode etik konseling terutama kode etik dalam konseling multikultural karena budaya dan agama mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tingkah laku individu (Zulfa & Suryadi, 2021).

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda cenderung rawan terjadinya bias-bias budaya dan agama yang dapat mengakibatkan konseling berjalan tidak efektif. Konseling lintas budaya perlu adanya pemahaman tentang budaya dan agama yang dimiliki oleh konselor dalam menangani konseli yang berbeda dengan budaya maupun agamanya. Keefektifan layanan konseling lintas budaya dan agama dalam pendidikan ditunjukkan dengan adanya perubahan dari masing-masing peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dengan perubahan masing-masing peserta didik bervariasi sesuai dengan potensi atau kemampuan dari peserta didik (Subhi, 2017). Konseling akan berjalan secara lancar dan efektif jika konselor memahami kepekaan terhadap budaya, menghargai perbedaan dan mempunyai keterampilan yang responsif secara kultural. Konseling lintas budaya diharapkan bisa menumbuhkan sikap menghargai perbedaan satu sama lain. Kesadaran adanya perbedaan kultural diperlukan dalam proses konseling karena merupakan faktor utama dalam menentukan arah dari konseling agar dapat terjadinya kesamaan persepsi dalam konseling (Rostini dkk, 2021).

Konseling lintas budaya yang dilakukan didasarkan pada tujuan untuk membantu pengembangan diri konseli dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapinya dengan menggunakan pendekatan budaya (Umam, 2021). Konseling lintas budaya merupakan salah satu bentuk konseling untuk memahami konseli dengan latar belakang



karakteristik yang berbeda. Pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kesadaran budaya perlu dalam proses konseling yang sesuai dengan kondisi konseli yang memiliki latar budaya yang berbeda. Kesadaran akan adanya perbedaan individual dapat menghubungkan jarak antara dirinya dan konseli yang berbeda budayanya serta menjadikan konseling lintas budaya sebagai sesuatu yang urgen untuk dilaksanakan (Elizar, 2018).

Masalah sosial terjadi apabila harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Keragaman budaya cenderung dapat menimbulkan konflik ketika berbagai perbedaan dalam budaya tidak dapat dikelola dan diatasi secara bijaksana cenderung menimbulkan konflik. Konseling lintas budaya akan memberikan pemahaman tentang perspektif konseli terhadap perbedaan budaya, cara pandang konseli terhadap dirinya sendiri yang dibangun oleh budayanya sendiri (Gani, 2019). Budaya cenderung dapat berpotensi menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman. Beberapa faktor yang membuat perbedaan-perbedaan cara pandang dan pola pikir kehidupan manusia dikarenakan lingkungan masyarakat sosial, ekonomi, dan budaya yang merupakan suatu realitas masyarakat. Budaya dalam keberhasilan konseling berpengaruh dalam menentukan dan menemukan metode memahami individu dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, serta teknik atau metode yang cocok dalam proses layanan konseling (Ramadhani dkk, 2022). Konselor yang handal sadar bahwa latar belakang kebudayaan yang dimilikinya, pengalaman sikap, nilai, dan bias mempengaruhi proses psikologis, serta dapat merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan konseli dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan (Oktavida dkk, 2019). Keefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor yang salah satunya adalah hubungan satu sama lain dan saling mengerti antara konselor dan konseli. Perbedaan antara konselor dan konseli sebaiknya tidak berpengaruh negatif terhadap proses konseling serta perlu adanya perhatian akan perbedaan budaya (Triningtyas, 2016).

Pandangan hidup yang dimiliki konseli adalah komponen penting dari kepribadian yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam hubungan konseling karena untuk memahami bagaimana etnis, budaya, sosial dan gaya hidup yang memengaruhi pilihan-pilihan hidup dan kemampuan pengambilan keputusan dari konseli. Pandangan hidup menentukan cara individu merasakan hubungan dengan dunia yang berkaitan dengan didikan budaya dan pengalaman hidup. Pandangan hidup yang salah cenderung akan mengakibatkan logika yang salah dalam merespon realita (Candra & Silvianetri, 2023). Orangtua dalam keluarga merupakan faktor awal pembentukan kepribadian setiap individu, dan setiap keluarga memiliki ciri khas pembentukan yang berbeda-beda karena adanya keadaan sosial budaya dan agama yang melingkupi orangtua tersebut dalam membentuk kepribadian anaknya.

Subjek FKS dalam penelitian ini memiliki pandangan hidup yang negatif dengan permasalahan distorsi kognitif yang meliputi empat permasalahan yaitu merasa tidak kuat dengan tuntutan otoriter dari orangtua sampai memiliki niat untuk bunuh diri setelah lulus dari sekolah menengah pertama, merasa bingung bagaimana melakukan persembahyangan untuk dirinya sendiri karena orangtuanya tidak pernah mengajarkannya sembahyang oleh karena orangtuanya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, belum bisa *move on* dari pacar yang meninggal karena melakukan bunuh diri, serta merokok ketika mengalami kondisi stress dan tertekan. Distorsi kognitif merupakan pandangan negatif terhadap diri sendiri, pandangan negatif terhadap pengalaman yang didapatkan dan pandangan negatif terhadap masa depan (Aziz, 2020). Perubahan suatu kognitif membutuhkan rekonstruksi kognitif. Konseli perlu



diajarkan untuk mengenali distorsi kognitif dengan pikiran yang lebih adaptif dan positif dalam melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang ada menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Melalui *cognitive restructuring* konseli diajak untuk menginterpretasi seluruh kejadian sehingga dapat lebih selektif dan mengubah cara pandang yang baru mengenai interpretasi permasalahan (Hapsari dkk, 2016). Permasalahan distorsi kognitif yang dialami subjek FKS membutuhkan suatu penanganan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif yang dialami. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan, mengetahui tahapan konseling lintas budaya pada penanganan kasus distorsi kognitif, serta mengetahui pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan *literature review*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan analisis yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memilih, memfokuskan, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Display data yaitu mengumpulkan informasi yang telah tersusun dan memperbolehkan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2013). Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan referensi yang tepat. Penelitian kualitatif cocok diaplikasikan dalam bimbingan dan konseling karena secara esensi dapat menemukan fenomena-fenomena yang nyata. Tujuan penelitian studi kasus adalah mendeskripsikan tentang konteks dan terjadinya suatu kasus dengan fokus utama diarahkan pada pembahasan tentang tema dan implikasi yang ada pada suatu kasus. Pada bimbingan dan konseling, penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti gejala dan fenomena kasus yang ditemui (Gumilang, 2016).

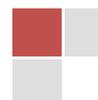
Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik sekolah menengah pertama yang berusia 15 tahun dengan jenis kelamin perempuan berinisial FKS yang mengalami distorsi kognitif meliputi empat permasalahan yaitu merasa tidak kuat dengan tuntutan otoriter dari orangtua sampai memiliki niat untuk bunuh diri setelah lulus dari sekolah menengah pertama, merasa bingung bagaimana melakukan persembahyangan untuk dirinya sendiri karena orangtuanya tidak pernah mengajarkannya sembahyang oleh karena orangtuanya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, belum bisa *move on* dari pacar yang meninggal karena melakukan bunuh diri, serta merokok ketika mengalami kondisi stress dan tertekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari tiga tema yaitu peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan, tahapan konseling lintas budaya pada penanganan kasus distorsi kognitif, dan pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Peranan Konseling Lintas Budaya Dalam Pendidikan

Pada satuan pendidikan terdapat pendidik dan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Pengaruh latar belakang budaya



berkaitan dengan pembentukan konsep diri peserta didik. Pandangan konseling multikultural berpengaruh terhadap konseli dengan perbedaan budaya, memahami bahwa faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling (Syafri & Subhi, 2017). Pada hakekatnya individu tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat kebaikan-kebaikan atau kualitas positif dari orang yang berbeda latar belakang budayanya. Pendidikan dipandang sebagai wahana pelestarian budaya dan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan, memelihara, dan melestarikan budaya dengan konsep dan praktik pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan berbasis budaya dengan bimbingan dan konseling lintas budaya sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada pemberian layanan dengan memperhatikan kondisi budaya konseli, tetapi juga memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai aspek budaya di setiap daerah yang menjadi latar belakang kehidupan konseli (Hulukati, 2021).

Pendidikan berwawasan lintas budaya dibutuhkan dalam kehidupan dan dalam proses konseling lintas budaya yang berlangsung antara konselor dan konseli masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai bekal dalam pemecahan masalah dengan saling berbagi kesadaran budaya yang bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi. Intervensi lintas budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai atau keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu dan secara efektif diterapkan pada semua konseli dari berbagai budaya (Pratama, 2016). Dasar yang menjadi latar belakang pentingnya konseling lintas budaya dalam bidang pendidikan karena dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi yang sangat pesat yang ditandai dengan perubahan kehidupan yang ditunjukkan dengan kesadaran akan hak asasi yang semakin meningkat, dampak dari perkembangan jenis media dan informasi yang semakin beragam, efisiensi dalam pemanfaatan waktu untuk membuat keputusan serta penerimaan risiko dari setiap keputusan secara bertanggung jawab (Putri dkk, 2023).

Keberagaman kebudayaan memerlukan konselor mempunyai kompetensi multikultural yang dapat memberikan esensi dalam mendukung keefektifan pada saat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik agar dapat mengerti, menghargai, menerima, dan melestarikan segala bentuk kebiasaan baik yang terbangun dari budaya-budaya yang ada. Pemahaman multikultural juga dapat mampu menghargai dan menerima setiap perbedaan sebagai pembelajaran dalam membentuk peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik sehingga akan terwujud suasana yang saling menunjukkan kepedulian, toleransi, kebersamaan, kedamaian dalam kelompok multikultural (Setiawan, 2022). Konseling multikultural dengan perbedaan latar belakang budaya menjadikan konselor untuk mengembangkan keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dalam proses layanan yang diberikan. Menghormati antar pribadi dan keyakinan konseli menjadi hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam proses konseling multikultural di sekolah (Ramadhoni & Bulantika, 2020). Multikulturalisme melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas mendasar dalam kehidupan bermasyarakat yang diperlukan sikap bijaksana dan kearifan jika seseorang memiliki kemauan membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks (Akbar, 2018).

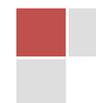
Konseling lintas budaya menjadi alternatif yang digunakan dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pencerahan kepada peserta didik yang memiliki latar



belakang budaya berbeda-beda. Kendala dalam tercapainya komunikasi lintas budaya yaitu kecenderungan dalam penilaian negatif karena nilai-nilai dalam budaya juga cenderung memengaruhi atribusi terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Perbedaan nilai budaya dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain yang cenderung dapat menjadi rintangan dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif (Ridlwan, 2017). Pengentasan permasalahan peserta didik berkaitan dengan latar belakang budaya dari peserta didik dikarenakan latar belakang budaya sangat mempengaruhi kondisi peserta didik (Wangsanata, 2022). Kepekaan multikultural dalam layanan konseling diartikan sebagai pemahaman konselor terhadap perbedaan antara latar belakang konseli dan konselor, serta dapat memahami kepekaan sebagai upaya mengenali konseli sebagai individu yang unik yang telah dibentuk oleh pengalamannya. Seorang konselor yang memperhatikan keragaman budaya konseli ketika memberikan layanan konseling maka dapat mengetahui, memahami, dan mampu berhasil mengintegrasikan konteks budaya dan identitas (Istiqomah, 2022).

Tujuan dari konseling lintas budaya dalam pendidikan adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif dalam keadaan apapun, membantu agar dapat berperilaku baik dan dapat hidup bersama dalam masyarakat serta dapat memecahkan masalah yang bersumber dari keberagaman budaya. Tujuan konseling multikultural yaitu membantu konseli agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberdayakan diri secara optimal, membantu konseli agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, membantu konseli agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan mau mempelajari akan nilai-nilai budaya lain (Nuzliah, 2016). Layanan konseling lintas budaya menjadi salah satu strategi untuk menanamkan sikap toleransi peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik yaitu perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang bersifat saling menghargai dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya (Fitriyana, 2020).

Fungsi dari konseling lintas budaya dalam pendidikan adalah untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai toleransi peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sosial. Pendekatan lintas budaya menjadi alternatif dalam mewujudkan toleransi di sekolah. Konseling multikultural sangat dibutuhkan di sekolah karena sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam melahirkan generasi yang memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama dengan cara memberikan bimbingan pada peserta didik dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dan menerapkan hubungan baik dengan orang yang berbeda budaya demi pertahanan diri dari pemahaman-pemahaman budaya. Urgensi peranan konseling lintas budaya di sekolah bahwa ada beberapa kesadaran konseling multikultural yang perlu ada demi kelancaran proses konseling yang berbasis lintas budaya yaitu kesadaran diri dengan memahami diri sendiri sebelum memahami orang lain, kesadaran akan budaya sendiri, kesadaran akan ras, kesadaran akan perbedaan individual, kesadaran akan budaya lain, kesadaran akan keanekaragaman, keterampilan akan teknik-teknik konseling (Diana, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan yaitu digunakan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda, membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif, membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, membantu peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dan merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, membantu peserta didik agar



dapat hidup dalam masyarakat multikultural yang mau mempelajari nilai-nilai budaya lain, serta menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

Tahapan Konseling Lintas Budaya Pada Penanganan Kasus Distorsi Kognitif

Terdapat enam tahapan konseling yang digunakan untuk penanganan kasus distorsi kognitif siswa yaitu tahap analisis, sintesis, diagnosa, prognosis, treatment atau konseling, tindak lanjut atau *follow up* yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Analisis

Tahap analisis adalah tahap pengumpulan data atau informasi tentang diri konseli dengan lingkungannya agar lebih memahami keadaan konseli. Analisis merupakan langkah mengumpulkan informasi atau data diri konseli. Tahap analisis konseling lintas budaya ini adalah subjek FKS merasa bingung akan agama apa yang harus dianutnya karena memiliki ibu yang sering kali mengajarkannya beribadah dengan Islam namun FKS merasa dirinya beragama Hindu karena ayahnya beragama Hindu. FKS mengalami kebingungan akan pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibunya yang berbeda suku dan berbeda agama. Ayah FKS berasal suku Bali dan beragama Hindu, sedangkan ibu FKS berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. FKS merasa memiliki tuntutan tinggi dalam hidupnya untuk selalu harus memenuhi keinginan orangtuanya agar mendapat nilai terbaik ataupun juara terbaik di sekolah, namun FKS merasa tidak sanggup memenuhi tuntutan orangtuanya tersebut.

2. Sintesis

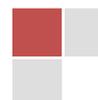
Tahap sintesis adalah tahap merangkum dan mengorganisasikan data hasil tahap analisis yang dapat menunjukkan gambaran diri konseli. Tahap sintesis konseling lintas budaya ini terdapat empat hal penting yang akan dibahas pada inti konseling. Pertama, subjek FKS merasa tidak kuat dengan tuntutan otoriter dari orangtua sampai memiliki niat untuk bunuh diri setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Kedua, subjek FKS merasa bingung bagaimana melakukan persembahyangan untuk dirinya sendiri karena orangtuanya tidak pernah mengajarkannya sembahyang oleh karena orangtuanya dari latar belakang daerah dan agama yang berbeda. Ketiga, subjek FKS belum bisa *move on* dari pacarnya yang meninggal karena melakukan bunuh diri. Keempat, subjek FKS merokok ketika mengalami kondisi stress dan tertekan.

3. Diagnosa

Tahapan diagnosa yaitu tahap menetapkan masalah yang dihadapi konseli dan penyebab terjadinya masalah, serta kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi konseli. Tahap diagnosa konseling lintas budaya ini yaitu berdasarkan hasil asesmen bahwa faktor dari orangtua memengaruhi pola pikir konseli dengan konseli merasa dirinya dituntut untuk selalu mencapai tujuan yang diinginkan orangtua yang berdampak pada munculnya pikiran negatif dalam diri konseli seperti keinginan bunuh diri. Hasil assessmen menunjukkan bahwa konseli memiliki masalah distorsi kognitif yaitu berupa banyaknya pikiran negatif yang timbul dan dirasakan sangat mengganggu aktivitas kesehariannya.

4. Prognosis

Tahap prognosis yaitu tahap memprediksi kecenderungan apa yang akan terjadi pada diri konseli yaitu masalahnya cenderung akan berkembang jika tidak ditangani. Prognosis ini berkaitan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Konseli diajak untuk berpikir merencanakan perubahan. Tahap prognosis dalam konseling lintas budaya ini adalah dengan merencanakan alternatif intervensi yang tepat untuk diberikan kepada FKS



dengan permasalahan distorsi kognitif yang dialami. Alternatif bantuan yang direncanakan dan ditetapkan kepada FKS yaitu dengan menggunakan konseling lintas budaya dengan teknik restrukturisasi kognitif.

5. *Treatmen* atau Konseling

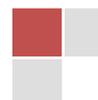
Tahap *treatmen* atau tahap inti konseling yaitu tahap membantu konseli mengenali permasalahannya, menemukan sumber-sumber masalahnya, dan dapat mengarahkan kepada penyesuaian diri yang optimal. Tahap *treatmen* dalam konseling lintas budaya ini dilakukan dengan merealisasikan alternatif bantuan konseling lintas budaya dengan teknik restrukturisasi kognitif berdasarkan masalah distorsi kognitif yang dialami FKS dan latar belakang yang menjadi penyebab berupa ketidakmampuan mengatasi tuntutan orangtuanya.

6. *Tindak lanjut* atau *follow up*

Tahap *tindak lanjut* atau tahap *follow up* adalah tahap untuk melihat keberhasilan pemberian intervensi yang telah berlangsung. Langkah *tindak lanjut* untuk melihat perkembangan selanjutnya dari diri konseli dalam jangka waktu yang lebih jauh agar konseli dapat mengalami perubahan diri dan karakternya secara optimal dengan bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan konseli seperti wali kelas, guru mata pelajaran, teman dan orangtua FKS. Tahap *tindak lanjut* dalam konseling lintas budaya ini adalah dengan wawancara kembali kepada FKS terkait perubahan kognitif, afektif, dan perilaku yang dialaminya, dan melakukan observasi terhadap perilaku FKS.

Tahap-tahap konseling lintas budaya pada kasus distorsi kognitif siswa yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahfud (2016) bahwa tahap-tahap konseling *trait and factor* terdiri dari enam tahapan yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling (*treatment*), dan *follow up*. Analisis merupakan langkah mengumpulkan informasi tentang diri konseli beserta latar belakangnya. Sintesis adalah usaha merangkum, menggolongkan dan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis yang disusun sehingga dapat menunjukkan keseluruhan gambaran tentang diri konseli. Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data konseli dalam bentuk (dari sudut) masalah yang ditunjukkan. Prognosis bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada. Pada *treatment* konseling, konselor membantu konseli untuk menemukan sumber-sumber pada dirinya sendiri dan mengentaskan permasalahan konseli. *Follow up* merujuk pada segala kegiatan yang membantu konseli setelah memperoleh layanan konseling dan mencakup penentuan keefektifan konseling yang telah dilaksanakan.

Distorsi kognitif mengarah pada pemahaman yang tidak biasa tentang diri seperti menyalahkan diri sendiri, mengkritik diri sendiri, tidak ada pertolongan dan tidak ada harapan. Distorsi kognitif diartikan sebagai cara yang tidak akurat atau bias dalam memperhatikan atau memberi makna pada suatu pengalaman. Individu dengan distorsi kognitif menerima sesuatu, orang dan perilaku dalam cara yang terdistorsi. Karakteristik distorsi kognitif yaitu mengkritik diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, tidak ada pertolongan, dan merasa tidak berdaya, serta *preoccupation with danger*. Mengkritik diri sendiri mengukur kecenderungan untuk mengkritik atau mengurangi nilai pada diri sendiri, baik dari internal maupun dari orang lain. Individu yang cenderung mengkritik diri sendiri melihat diri mereka sendiri secara negatif dan menunjukkan pemikiran negatif secara terus menerus terkait keburukan mereka dan ketidakmampuan dalam menerima sesuatu. Menyalahkan diri sendiri diketahui dengan sejauh mana individu menyalahkan diri mereka sendiri ke arah yang negatif dan pada kejadian yang tidak diinginkan yang

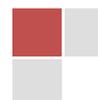


telah terjadi dalam hidupnya dan cenderung memaknai kehidupan secara negatif. Tidak ada pertolongan merupakan persepsi yang membuat individu tidak mampu mengontrol atau mempengaruhi hal-hal yang penting. Beranggapan bahwa usaha yang dilakukan untuk merubah hal-hal yang tidak diinginkan atau suatu masalah pasti akan gagal, menjadi lebih pasif atau menghindari dari menghadapi tantangan. Merasa tidak berdaya merupakan suatu kondisi yang dipercaya bahwa individu beranggapan mempunyai masa depan yang suram dan menuju pada penderitaan atau kegagalan. *Preoccupation with danger* (PWD) mengarahkan individu pada melihat dunia sebagai tempat yang berbahaya, terutama pada kaitannya terhadap hubungan dengan orang lain yang dapat mengarahkan individu pada keinginan untuk menghindari tantangan (Fatimah, 2018). Terdapat lima belas kesalahan berpikir atau distorsi negatif yaitu (Salsabilah & Darwis, 2021) :

1. Penyaringan yaitu hanya berfokus pada hal yang negatif-negatif saja dan mengabaikan segala hal yang positif.
2. Generalisasi berlebihan yaitu seluruh pengalaman dan orang-orang dianggap sama berdasarkan satu pengalaman yang negatif.
3. Bencana, yaitu mengasumsikan skenario yang terburuk, melebih-lebihkan yang negatif dan mengurangi yang positif.
4. Kontrol kekeliruan yaitu berpikir bahwa seluruh hal yang terjadi pada diri sendiri memiliki kemungkinan seluruhnya adalah kesalahan diri sendiri atau bukan seluruhnya kesalahannya.
5. Menyalahkan yaitu menunjuk pada orang lain saat mencari sebab dari peristiwa negatif.
6. Alasan emosional yaitu percaya hal-hal seperti ketika merasakan sesuatu maka hal itu berarti benar terjadi.
7. Salah label yaitu beranggapan sama satu atau dua kejadian menjadi penilaian secara keseluruhan, menggunakan bahasa yang berlebihan atau penuh dengan emosi.
8. Kekeliruan balasan dari surga yaitu percaya bahwa seluruh perbuatan baik yang dilakukan akan dibalas atau akan ada resikonya.
9. Pemikiran terpolarisasi yaitu pemikiran yang hitam dan putih, tidak melihat yang abu-abu.
10. Langsung melompat ke kesimpulan yaitu meyakinkan sesuatu tanpa ada atau sedikit sekali bukti yang mendukung sesuatu tersebut.
11. Personalisasi yaitu percaya bahwa diri sendiri setidaknya bertanggungjawab akan segala hal buruk yang terjadi.
12. Kekeliruan akan keadilan yaitu terlalu memikirkan apakah segalanya sudah adil atau belum.
13. Seharusnya yaitu memegang teguh aturan dari diri sendiri tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak.
14. Kekeliruan dalam berubah yaitu mengharapkan orang lain berubah sesuai dengan keinginan.
15. Selalu menjadi benar yaitu percaya bahwa kesalahan merupakan sebuah hal yang sangat tidak bisa diterima.

Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa

Konsep dasar *cognitive restructuring* (restrukturisasi kognitif) adalah proses belajar untuk menyangkal distorsi kognitif atau kesalahan berpikir dengan tujuan menggantikan

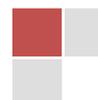


pikiran seseorang yang tidak rasional. Restrukturisasi kognitif adalah suatu cara untuk menata kembali pikiran yang menimbulkan atau menyebabkan irrasional pada individu. Dasar yang digunakan dalam restrukturisasi kognitif adalah upaya untuk memperkuat keyakinan dan kepercayaan yang realistis dengan tujuan mengubah keyakinan-keyakinan irasional menjadi rasional, mengurangi pikiran-pikiran negatif, dan mengubah proses berpikir disfungsi. Restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik yang berfokus pada modifikasi pikiran-pikiran yang maladaptif pada individu (Pujiati & Noviandari, 2018). Terdapat tiga tahapan inti dalam restrukturisasi kognitif yaitu (1) identifikasi pikiran otomatis yaitu dimulai dari definisi pikiran otomatis hingga konseli dapat mengetahui kapan pikiran otomatis itu akan datang, (2) identifikasi emosi adalah tahapan dimana konseli dapat memahami bahwa emosi adalah hasil dari pikiran otomatis mereka dan untuk mengubah emosi mereka ke arah yang lebih stabil maka konseli perlu memiliki pikiran otomatis yang positif, dan (3) evaluasi pikiran otomatis adalah sebagai penekanan dari restrukturisasi kognitif. Restrukturisasi kognitif berakar pada penghapusan distorsi kognitif atau kesimpulan yang salah, pikiran, keyakinan irasional, dan mengembangkan kognisi baru dengan pola respon yang lebih baik atau sehat, yang bukan situasi atau hal-hal yang ada pada lingkungan yang menentukan perasaan konseli, akan tetapi ditentukan oleh bagaimana konseli mengkonstruksi situasi-situasi yang dihadapinya (Manuardi, 2021).

Berdasarkan enam tahapan konseling lintas budaya yang dilakukan dengan pelaksanaan konseling lintas budaya selama tiga kali pertemuan dengan pelaksanaan konseling sebagai berikut:

1. Hasil Konseling Pertemuan Pertama

Konseling pada pertemuan pertama diawali dengan membangun *rapport* dan memperoleh gambaran awal terkait kondisi FKS melalui asesmen. Pelaksanaan konseling pada sesi pertama dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir konseling. Pada tahap awal konseling, konselor mengawali proses konseling dengan menyampaikan pengertian konseling, durasi pelaksanaan konseling, tujuan konseling, dan penyampaian tiga asas penting yang perlu diketahui yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas keterbukaan. Konselor menyampaikan kegiatan konseling yang akan diikuti oleh konseli. Setelah konseli menyatakan memahami dan menyetujui tujuan konseling, konselor melanjutkan sesi ke tahap inti. Pada tahap inti konseling, bahwa konselor memandu percakapan dengan konseli yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Konselor menggunakan teknik pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup untuk memperoleh jawaban yang lebih spesifik dari kondisi yang dialami oleh konseli. Pertama, konseli merasa tidak kuat dengan tuntutan otoriter dari orangtua sampai memiliki niat untuk melakukan tindakan bunuh diri setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Kedua, konseli merasa kebingungan bagaimana melakukan sembahyang untuk dirinya sendiri karena orangtuanya tidak pernah mengajarkannya sembahyang karena berasal dari latar belakang agama dan daerah yang berbeda. Ketiga, konseli belum bisa *move on* dari pacarnya yang meninggal karena melakukan bunuh diri. Keempat, konseli merokok ketika mengalami kondisi stress dan tertekan. Konseli mengungkapkan bahwa memiliki keinginan untuk mencari solusi supaya tidak berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri karena tidak kuat dengan tuntutan orangtua. Pada tahap akhir, konselor menanyakan kepada konseli bagaimana perasaannya setelah mengikuti sesi konseling dan meminta konseli hadir kembali pada pertemuan konseling sesi kedua.



2. Hasil Konseling Pertemuan Kedua

Konseling pada pertemuan kedua diawali dengan menanyakan kabar keadaan konseli. Pelaksanaan konseling pada sesi kedua dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir konseling. Pada tahap awal konseling, konselor mengawali proses konseling dengan meminta konseli untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Pada tahap inti konseling, bahwa konselor menerapkan teknik restrukturisasi kognitif dengan meminta konseli untuk mengingat perilaku orangtua konseli sampai membuat konseli mengalami keadaan yang seperti kondisinya saat ini. Konselor meminta konseli untuk menceritakan situasi-situasi yang menyebabkan konseli merasa terganggu dari tuntutan orangtuanya. Konselor menjelaskan pemahaman terkait bunuh diri supaya konseli memahami konsekuensi dari apa yang akan didapatkannya dan dilakukan. Konselor memberikan pemahaman bahwa tidak semudah itu bisa merubah orangtua sesuai yang apa yang diinginkan konseli. Konselor mengajak konseli berpikir tentang apa yang bisa dirubah dari diri konseli supaya bisa nyaman menghadapi orangtuanya setiap hari. Konselor mengarahkan konseli agar memahami cara mengubah persepsi dan penilaian terhadap orangtua supaya konseli bisa nyaman berhadapan dengan orangtuanya. Konselor mengajak konseli untuk mengambil makna dari tuntutan orangtuanya. Pada tahap akhir, konselor menyatakan kembali bahwa konseli sudah menerima keadaannya yang dituntut oleh orangtuanya dan menerima perlakuan dari orangtuanya. Konselor meminta konseli hadir kembali pada pertemuan konseling sesi ketiga untuk membahas permasalahan kedua, ketiga, dan keempat.

3. Hasil Konseling Pertemuan Ketiga

Konseling pada pertemuan ketiga diawali dengan menanyakan kabar keadaan konseli. Pelaksanaan konseling pada sesi ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir konseling. Pada tahap awal konseling, konselor menanyakan kembali inti pertemuan kedua konseling. Pada tahap inti konseling, bahwa konselor mengajak konseli mempertegas dan mengungkapkan kembali isi pertemuan sebelumnya terkait keberhasilan mengubah persepsi dan penilaian terhadap orangtuanya menjadi lebih baik. Konselor memberikan pemahaman kepada konseli terkait hak dari ibunya untuk beribadah sesuai kepercayaannya dan pemahaman bahwa konseli juga berhak sembahyang sesuai pengetahuan, kepercayaan, dan kenyamanan dari konseli. Konselor mengajak konseli berpikir terkait alasan dari masih mengharapkan pacarnya yang sudah meninggal karena bunuh diri. Konselor meminta konseli menceritakan ketika konseli berhasil melewati situasi sulit dengan dirinya sendiri tanpa pacarnya yang sudah meninggal. Konselor memberikan pemahaman tentang merokok yang berkaitan dengan dampak dan konsekuensi yang akan konseli dapatkan ketika konseli merokok lagi bahkan sampai kecanduan sampai tidak bisa lepas dari merokok. Pada tahap akhir, konselor menanyakan refleksi perasaan konseli setelah tiga kali pertemuan mengikuti proses konseling. Konselor mengakhiri proses konseling dengan mengajak konseli untuk bisa menunjukkan perubahan yang lebih positif dari diri konseli.

KESIMPULAN

Peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan yaitu digunakan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda, membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif, membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, membantu peserta didik agar



mampu memecahkan masalah yang dihadapi, membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dan merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, membantu peserta didik agar dapat hidup dalam masyarakat multikultural yang mau mempelajari nilai-nilai budaya lain, serta menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Tahapan konseling lintas budaya yang digunakan untuk penanganan kasus distorsi kognitif siswa terdiri dari enam tahapan konseling yaitu tahap analisis, sintesis, diagnosa, prognosis, treatment atau konseling, tindak lanjut atau *follow up*. Pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pelaksanaan konseling pada setiap sesi pertemuan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir konseling. Pada tahap inti konseling bahwa konselor (1) memandu percakapan dengan konseli yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, (2) menerapkan teknik *cognitive restructuring*, (3) mengajak konseli mempertegas dan mengungkapkan kembali isi pertemuan konseling sebelumnya terkait keberhasilan mengubah persepsi dan penilaian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2018). Psikologi Pendidikan (Kompetensi Konselor Multikultural). In: *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling*. Islamic Guidance and Counseling Department, Pontianak Islamic State Institute.
- Aziz, A. A. (2020). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2 (2), 92-107.
- Baharudin, Y. H. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di SMP Negeri 1 Pejagoan Kebumen. *Jurnal Tawadhu*, 1 (2), 291-302.
- Baharudin, Y. H. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Mengatasi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Lama Dan Pendetang. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 87-92.
- Candra, I. A., & Silvianetri, S. (2023). Masalah-Masalah Klien Terkait Dengan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (1), 1567-1571.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 63-76.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16 (2), 13-22.
- Fatimah, M. (2018). Strategi Coping Dan Distorsi Kognitif Pada Ibu Tunggal Di Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20 (1), 29-41.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6 (2), 75-85.
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6 (2).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (2).
- Hapsari, D., Astuti, K., & Sriningsih, S. (2016). Cognitive Behaviour Therapy Untuk Peningkatan Harga Diri Remaja Putra Di Panti Asuhan "M" Klaten. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18 (1), 32-48.



- Hulukati, W. (2021). Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan Berbasis Budaya. Book Chapter: Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0, 102.
- Istiqomah, I. (2022). Konseling Sensitif Agama dan Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 77-92.
- Mahfud, M. (2016). Konseling Trait And Factor Bagi Siswa Yang Kesulitan Dalam Memilih Program Belajar. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9 (2), 124-143.
- Manuardi, A. R. (2021). Konseling Dengan Strategi Restrukturisasi Kognitif: Pengaruhnya Terhadap Efikasi Diri Performansi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang. *Jurnal QUANTA*, 5 (2).
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (2), 205. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Oktavida, I. H. N., Destiana, A., & Nugroho, M. A. (2019). Konselor Psikopaedagogik Berbingkai Budaya Untuk Meminimalisir Bias Bias Budaya Upaya Menarik Siswa Melakukan Konseling Di Sekolah Berbasis Multikultural. In *Sembika: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 294-305.
- Pujiati, I., Noviardari, H., & PGRI, P. S. N. F. U. (2018). Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Siswa. *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional*, ISBN: 978-602-72362-7-1, 40-46.
- Putri, Y., Putra, D. P., Kamal, M., & Ilmi, D. (2023). Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Melalui Bimbingan Kelompok Di SMKN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (1), 2908-2915.
- Ramadhani, L., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 34-42.
- Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). Kompetensi Multikultural Bagi Konselor Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*, 1 (1), 19-30.
- Ridlwan, N. A. (2017). Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11 (1), 116-140.
- Rizky, M., Jamaris, & Solvema. (2022). Etika Konselor dalam Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9 (1a), 61-72.
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17 (2), 155-169.
- Salsabilah, Q., & Darwis, R. S. (2021). Mengubah Pola Pikir Negatif Pada Remaja Melalui Cognitive Restructuring. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4 (1), 17-27.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 155-165.
- Subhi, M. R. I. (2017). Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Madaniyah*, 7 (1), 75-96.



- Syafri, F. A., & Subhi, M. R. I. (2017). Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya dan Agama. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1 (01), 24-30.
- Triningtyas, D. A. (2016). The Roles of Counselor in Multicultural Community. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 338-344.
- Umam, R. N. U. (2021). Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai. *EGALITA*, 16 (2).
- Wangsanata, S. A. (2022). Optimalisasi Konseling Multikultural Guna Mencegah Culture Shock Siswa Saat Belajar Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3 (1), 309-316.
- Yanuarti, D. R. (2021). Pendekatan Lintas Budaya Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4 (1), 54-63.
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3 (1), 65-77.

